

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.13703>
Hal. 33-47

Perilaku pencarian informasi petani kopi pada program regenerasi petani Provinsi Jawa Barat

¹Ramadhan Miftah Fauzi, Elnovani Lusiana, Evi Nursanti Rukmana

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: rmifu23@gmail.com

Naskah diterima: 26 Juli 2024, direvisi: 26 November 2024, diterima: 21 April 2025

ABSTRACT

Various problems experienced by coffee farmers in several areas in West Java cause coffee farmers to be less prosperous. The Farmer Regeneration Program is present as an effort by the West Java Provincial Government to be able to improve the welfare of farmers by developing businesses that involve young farmers (millennials) to be empowered and independent. Information seeking behavior is a process related to the processing and utilization of information in a person's life. The purpose of this study was to determine the information-seeking behavior of coffee farmers in the West Java Provincial Farmer Regeneration Program. This study uses a qualitative method with a case study type. Data collection was carried out through the stages of interviews, observations, documentation, and literature studies. The informants in this study numbered five people who were selected using the purposive sampling method. The data in this study will be analyzed using the Miles and Huberman stages, namely data reduction with the thematic analysis method, data presentation, verification, and drawing conclusions. Coffee farmers pay passive attention and get information on buyers and programs, active searches by attending trainings, active searches by conducting various discussions, and ongoing searches to deepen, confirm information, and seek further information. Based on the research results, coffee farmers in the West Java Province Farmer Regeneration Program carried out all stages of information search according to Wilson's theory.

Keywords: coffee farmers; information needs; information seeking behavior

ABSTRAK

Berbagai permasalahan dialami oleh petani kopi di sejumlah daerah di Jawa Barat menyebabkan petani kopi tidak sejahtera. Program Regenerasi Petani hadir sebagai upaya pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk dapat menyejahterakan petani dengan pengembangan usaha yang melibatkan petani usia muda (milenial) untuk dapat berdaya dan berdikari. Perilaku pencarian informasi adalah proses yang terkait dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi petani kopi pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan tahapan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan reduksi data dengan metode thematic analysis, penyajian data, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi melakukan perhatian pasif dan mendapatkan informasi pembeli dan program, pencarian aktif dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, pencarian aktif dengan melakukan berbagai diskusi, serta pencarian berlanjut untuk mendalami, mengonfirmasi informasi, dan mencari informasi lanjutan. Petani kopi pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat melakukan seluruh tahapan pencarian informasi menurut teori Wilson.

Kata Kunci: kebutuhan informasi; perilaku pencarian informasi; petani kopi

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam pertemuan bersama *Specialty Coffee Association of Indonesia* (SCAI) pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa sebagian besar petani kopi di Jawa Barat menggunakan bibit pohon kopi yang belum bersertifikat, yang berdampak pada tidak optimalnya produksi kopi. Rasa kopi di Jawa Barat dikatakan tidak pernah konsisten jika dilakukan ekspor, hal ini terjadi karena pengelolaannya yang tidak disadarkan oleh pengetahuan (M. R. Kamil, 2019). Petani kopi yang berada di Daerah Ciwidey Kabupaten Bandung juga merasakan jatuh bangun hingga tidak menanam kopi sama sekali selama dua tahun, terhitung sejak pandemi COVID-19. Hal tersebut terjadi karena harga kopi yang selalu menurun, meskipun produksi kopi daerah tersebut masih tergolong baik dan normal. Sejak saat itu para petani kopi, salah satunya di Kampung Batu Lulumpang membiarkan kebun kopinya tidak terawat bahkan terbengkalai (Mubarokah & Putri, 2022). Pada akhirnya pemanfaatan lahan pertanian di Jawa Barat menjadi kurang optimal dan terdapat banyak lahan pertanian yang tidak produktif.

Provinsi Jawa Barat telah melakukan upaya dengan menginisiasi sebuah program untuk menyejahterakan petani, yaitu Program Regenerasi Petani. Program ini adalah program pengembangan wirausaha tani yang melibatkan petani-petani muda di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan serta korporasi/para pemangku kepentingan lain (Regenerasi Petani, 2024a). Program Regenerasi Petani yang sebelumnya bernama Program Petani Milenial, kemudian berganti menjadi Program Regenerasi Petani. Program Regenerasi Petani mulanya bernama Program Petani Milenial, yang digagas oleh mantan Wakil Gubernur Jawa Barat, Pak Ridwan Kamil, pada tahun 2021. Pergantian nama program ini resmi dirilis pada dan media sosial program tersebut pada 27 Mei 2024 (Regenerasi Petani, 2024b).

Hingga saat ini, Program Regenerasi Petani telah diminati hingga puluhan ribu pendaftar. Program ini juga telah memiliki total lebih dari 10.000 orang peserta yang telah lolos seleksi dan mengikuti inaugurasi (O. Wiriawan, 8 Mei 2024). Program Regenerasi Petani harapannya menjadikan petani milenial untuk dapat berdaya dan berdiskusi. Adapun fasilitas yang akan didapatkan oleh petani milenial yakni pelatihan, pendampingan metode pertanian yang lebih efektif dan efisien, dan proses dari hulu hingga ke hilir (H. John, 2024). Program Regenerasi Petani menjadi sumber informasi dan sebuah wadah bagi para pesertanya yang merupakan petani milenial untuk dapat berbagi informasi dan berdiskusi terkait pertanian yang dilakukannya.

Petani dengan bekal pengetahuan dan informasi yang cukup akan berpotensi mendapatkan hasil pertanian yang baik dan keuntungan yang lebih besar. Proses dari sisi hulu hingga ke hilir dapat dilakukan dengan baik jika petani sudah memiliki informasi yang cukup dan kebutuhan informasinya sudah terpenuhi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Lasa (2009), bahwa ketika kebutuhan informasi tersebut menurun dalam hidupnya maka akan menurun peningkatan dalam kehidupannya. Pada era digital seperti sekarang ini, banyaknya informasi yang dapat kita temukan pada media digital kerap membuat kita bingung untuk menentukan informasi yang relevan. Maka dari itu, dibutuhkan perilaku pencarian informasi yang baik agar seseorang dapat menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhannya di tengah luapan informasi. Misalnya, petani yang mengikuti Program Regenerasi Petani dan mendapatkan informasi yang relevan serta dapat memenuhi informasinya.

Perilaku Pencarian Informasi merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mendukung pekerjaan seseorang, termasuk seorang petani kopi. Untuk dapat berkembang dalam bidang pertanian, tentunya seorang petani harus melakukan pencarian informasi demi memenuhi kebutuhan informasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wilson (1999), "Pencarian informasi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis (kebutuhan untuk makan, tempat tinggal, dan sebagainya), kebutuhan afektif (kebutuhan psikologis atau emosional), dan kebutuhan kognitif (kebutuhan untuk merencanakan, mempelajari keterampilan, dan sebagainya)". Perilaku pencarian informasi yang dilakukan petani kopi dipengaruhi oleh kebutuhan kognitifnya, lebih spesifiknya yaitu untuk merencanakan dan mempelajari keterampilan dalam proses pertanian demi meningkatkan hidupnya. Meskipun

program Regenerasi Petani di Jawa Barat telah diluncurkan dalam upaya mengembangkan wirausaha tani, belum jelas bagaimana petani kopi sebenarnya mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani kopi.

Studi mengenai perilaku pencarian informasi telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh (Akbar & Wasisto, 2022) mengenai perilaku pencarian informasi petani muda dieng, sementara penelitian khusus tentang petani kopi yang tergabung dalam suatu program pemerintah masih terbatas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai petani kopi yang tergabung pada Program Regenerasi Petani sebagai sumber informasi yang baik dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. Dengan dukungan dari program pemerintah, sangat besar kemungkinan bahwa petani kopi pada program ini melakukan perilaku pencarian informasi yang baik untuk dapat mendukung kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Berdasarkan teori perilaku pencarian informasi yang dikemukakan Wilson (2000), penulis memprediksi bahwa petani kopi dalam Program Regenerasi Petani ini telah melakukan tahapan-tahapan pencarian informasi secara pasif maupun aktif dengan baik, serta menjadikan Program Regenerasi Petani sebagai sumber informasi pertanian mereka.

Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek petani kopi yang tergabung ke dalam Program Regenerasi Petani. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian perilaku pencarian informasi di sektor pertanian, khususnya pada konteks petani kopi yang belum banyak dieksplorasi. Temuan ini juga dapat menjadi masukan strategis bagi Program Regenerasi Petani di Jawa Barat, terutama dalam mendesain metode diseminasi informasi yang adaptif dengan karakteristik dan kebutuhan petani. Lebih luas lagi, studi ini dapat menjadi referensi awal untuk penelitian serupa baik di sektor pertanian maupun bidang lain yang melibatkan analisis perilaku informasi kelompok masyarakat spesifik.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai perilaku pencarian informasi. Penelitian-penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai macam subjek penelitian, seperti mahasiswa, masyarakat, dan petani. Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam pembuatan penelitian ini. Berdasarkan banyaknya rujukan dan bacaan yang telah penulis tinjau, penulis memilih tiga penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Wasisto (2022) mengenai perilaku pencarian informasi petani muda Dieng dalam menerapkan sistem pertanian modern, bertujuan untuk memahami bagaimana cara mereka mencari informasi. Teori yang digunakan adalah teori perilaku pencarian informasi menurut Wilson (1999). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, mengungkapkan lima tema yang terkait dengan perilaku pencarian informasi petani muda Dieng dalam menerapkan sistem pertanian modern. Tema-tema tersebut meliputi kebutuhan pertanian selama siklus tanam, berbagai kebutuhan informasi petani, sumber-sumber informasi yang digunakan seperti internet, rekan sejawat, toko pertanian, dan dinas pertanian, serta cara petani melakukan pencarian informasi dan kendala yang dihadapi. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Wasisto (2022) mendukung teori Wilson (1999) mengenai model perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani petani muda Dieng. Namun, temuan pada penelitian ini belum banyak membahas tentang peran program pemerintah sebagai sumber informasi formal yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Selanjutnya penelitian oleh Amran & Rachman (2020) tentang perilaku pencarian informasi petani padi di Desa Cengkong, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami kebutuhan serta perilaku petani dalam mencari informasi. Hasil penelitian mengungkapkan adanya empat pola perilaku pencarian informasi di kalangan petani, yaitu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, dan pencarian yang bersifat berkelanjutan. Penelitian Amran & Rachman (2020) mengkonfirmasi validitas teori Wilson (1999) dalam konteks petani padi, khususnya pada pola ongoing search (pencarian berkelanjutan). Petani Karawang secara konsisten menggabungkan sumber tradisional (tetangga,

penyuluh) dengan teknologi (grup WhatsApp), menunjukkan adaptasi model Wilson di era digital. Namun, temuan ini juga mengungkap keterbatasan peran institusi yaitu Dinas Pertanian dalam studi ini hanya berperan sebagai sumber informasi sekunder, berbeda dengan Program Regenerasi Petani di Jawa barat yang lebih terstruktur. Penelitian oleh Amran & Rachman (2020) memberikan landasan untuk perilaku petani komoditas padi, tetapi belum menjawab mengenai intervensi program pemerintah. Pola *passive search* pada petani padi mungkin berubah menjadi *active search* pada petani kopi karena Program Regenerasi Petani menyediakan akses pelatihan dan juga teknologi. Selain itu, petani padi pada penelitian Amran & Rachman (2020) didominasi generasi tua, sementara Program Regenerasi Petani melibatkan generasi muda dengan kemampuan literasi digital lebih tinggi.

Kemudian penelitian oleh Fatimah & Heriyanto (2022) yang membahas perilaku pencarian informasi mahasiswa program studi Pendidikan Biologi di UIN Walisongo Semarang ketika menggunakan jurnal elektronik sebagai referensi ilmiah, terutama untuk keperluan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara mahasiswa memanfaatkan sumber informasi tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis*, yang menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan perilaku pencarian informasi mahasiswa terkait penggunaan jurnal elektronik. Fatimah & Heriyanto (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan *active search* (Wilson, 1999) saat menggunakan jurnal elektronik, ditandai dengan strategi pencarian boolean. Temuan ini memperkuat teori Ellis (1989) tentang *chaining behavior*, di mana mahasiswa mengandalkan referensi silang dari satu jurnal ke jurnal lain. Namun, pola ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk petani kopi karena terdapat perbedaan motivasi dalam mencari informasi, serta perbedaan sumber literasi dimana petani lebih bergantung pada sumber non-akademik dibandingkan jurnal elektronik. Studi ini berfokus pada lingkungan akademik dengan akses infrastruktur digital yang memadai, sehingga belum menjawab bagaimana perilaku pencarian informasi terjadi pada sebuah komunitas agraris seperti petani kopi dengan konteks kebijakan dimana program pemerintah menjadi sumber informasi utama. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara sumber formal (Program Regenerasi Petani) dan informal (koneksi sesama petani) dalam pencarian informasi.

Berdasarkan rujukan yang dipilih, penelitian ini bersifat pengembangan dari studi-studi serupa. Peneliti menemukan bahwa belum ada penelitian tentang perilaku pencarian informasi yang khusus membahas petani kopi, terutama yang terlibat dalam program pemerintah. Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah Jawa Barat. Selain itu, fokus penulis juga memberikan keunikan dibandingkan penelitian terdahulu terkait topik ini. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Wilson (1999) sebagai landasan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pencarian informasi petani kopi pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat.

1.1. Perilaku informasi

Perilaku informasi (*information behavior*) merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, serta perilaku terkait penggunaan atau penemuan informasi secara aktif maupun pasif (Syawqi, 2017). Perilaku informasi juga merupakan konsekuensi dari kebutuhan untuk memuaskan tujuan, yaitu kebutuhan akan informasi (Wilson, 1999). Wilson membagi perilaku informasi ke dalam tiga bagian, yaitu pertama perilaku pencarian informasi, juga dikenal sebagai perilaku pencarian informasi, adalah upaya untuk menemukan informasi dengan tujuan tertentu karena ada kebutuhan untuk memenuhi tujuan tersebut. Dalam situasi ini, seseorang mungkin berinteraksi dengan sistem informasi berbasis komputer, seperti *World Wide Web*, atau sistem informasi manual, seperti surat kabar dan perpustakaan.

Kedua perilaku pencarian informasi atau perilaku mencari informasi, adalah perilaku di tingkat mikro, yang mencakup berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat komputer maupun di tingkat pencarian informasi.

Ketiga perilaku pengguna informasi, juga disebut sebagai perilaku pengguna informasi, mencakup perilaku fisik dan mental yang ditunjukkan oleh seseorang saat menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan dasar yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Yusuf (2012) perilaku informasi adalah rangkaian suatu kegiatan yang memiliki kaitan dengan informasi, dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan informasi hingga menggunakan informasi. Perilaku informasi dikatakan sebagai seluruh tingkah laku manusia terkait dengan informasi. Adapun pendapat lain yakni perilaku informasi merupakan pola tingkah laku manusia dalam konteks yang bersifat informasi, baik terkait keterlibatan menggunakan maupun dalam pencarian informasi (Subekti, 2010).

1.2. Wirausaha tani

Definisi kewirausahaan diungkapkan oleh Prihadi (2020) dalam bukunya, yaitu kewirausahaan merupakan suatu sikap dan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai serta berguna bagi dirinya dan orang lain. Menurut Timmons & Spinelli (2003), kewirausahaan adalah cara berpikir, belajar dan bertindak berdasarkan pendekatan holistik, peluang bisnis, dan kepemimpinan. Pada konteks berwirausaha, terdapat beberapa industri yang terlibat di dalam kegiatan berwirausaha tersebut, salah satunya pertanian. Industri pertanian adalah industri yang memperhatikan cara petani menerima dan menggabungkan sumber daya yang terbatas seperti tenaga kerja, modal, waktu, dan pengolahan untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan keuntungan. Industri pertanian dapat dikelola secara mandiri maupun bersama suatu kelompok tani.

Kelompok tani adalah suatu identitas yang berhadapan dengan sistem etika, kelompok tani dapat didefinisikan sebagai petani yang berkelompok atau petani yang terdiri dari petani dewasa dan pemuda (Astuti et al. 2020). Dengan menggabungkan konsep kewirausahaan dengan pertanian, muncul sebuah istilah yang disebut dengan wirausaha tani. Menurut Keswari (2022) definisi dari wirausaha tani adalah kelompok petani yang melihat peluang bisnis dalam pertanian dan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal atau potensi lokal untuk memperoleh keuntungan.

1.3. Perilaku pencarian informasi

Menurut Wilson (2000), ketika seseorang berinteraksi dengan sistem informasi, mereka melakukan apa yang disebut "perilaku pencarian informasi". Wilson juga menggambarkan perilaku informasi sebagai proses melingkar yang langsung terkait dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Penulis menggunakan teori perilaku pencarian informasi menurut Wilson (1999) mengenai empat perilaku informasi, yaitu:

Perhatian pasif (*passive attention*). Merupakan bentuk pencarian informasi yang tidak dilakukan dengan tujuan tertentu; contohnya, mendengarkan radio atau menonton tv secara tidak sengaja dapat memberikan informasi tentang pertanian atau informasi yang berkaitan dengan kopi.

Pencarian pasif (*passive search*). Merupakan merupakan jenis pencarian informasi yang terkait dengan kebutuhan seseorang. Misalnya, ketika anggota asosiasi kopi pada tingkat kabupaten/kota mengikuti barista atau pameran kopi, mereka tanpa sengaja mendapatkan informasi yang relevan tentang apa yang mereka butuhkan.

Pencarian aktif (*active search*). Merupa kondisi seseorang yang secara aktif mencari informasi; contohnya, anggota asosiasi kopi mengobrol dan berdiskusi dengan anggota asosiasi lainnya tentang cara proses pascapanen komoditas kopi yang baik dan benar.

Pencarian berlanjut (*ongoing search*). Pencarian berlanjut merupakan pencarian informasi yang dilakukan individu saat kebutuhan informasinya belum terpenuhi. Pencarian berlanjut mencakup kerangka dasar gagasan, keyakinan, nilai, dan sejenisnya untuk mencari informasi dan memperbarui atau memperluas kerangka kerja seseorang. Misalnya, anggota asosiasi kopi tidak hanya bergantung pada teman untuk menemukan informasi, tetapi mereka juga mengunjungi internet dan membaca buku ketika mereka tidak menemukan apa yang mereka cari.\

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Penulis ingin menjabarkan perilaku pencarian informasi secara lebih mendalam, menjurus, dan holistik. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena (Yusuf 2015). Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk menjabarkan proses perilaku informasi pada penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Yin (2015), studi kasus adalah salah satu jenis penelitian yang berupaya untuk memberikan nilai tambah suatu pengetahuan secara unik terkait fenomena-fenomena, baik di ranah individu, organisasi, maupun sosial dan politik. Kekhasan dari penelitian ini tergambar pada subjek penelitian yaitu petani muda yang melakukan kegiatan pertanian hulu-hilir dan tergabung ke dalam Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat.

Objek penelitian ini adalah Perilaku Pencarian Informasi Petani Kopi Pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya akan diteliti mengenai proses perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh para petani kopi. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan hasil dari penentuan subjek yang dilakukan oleh penulis dengan metode *purposive sampling*. Menurut Tanujaya (2017), subjek penelitian adalah suatu ciri, atribut, dan sifat yang terkandung dalam diri seseorang atau diri informan yang ditetapkan untuk dikaji dan dibahas secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan perwakilan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan rekomendasi petani kopi yang relevan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun kriteria subjek penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang sudah penulis tetapkan pada penelitian ini yaitu: seorang petani kopi yang sudah melakukan pertanian dari hulu ke hilir; berdomisili dan memiliki kebun di Provinsi Jawa Barat; menjadi peserta Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat dan telah mengikuti inaugurasi; serta direkomendasikan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat selaku pengampu Program Regenerasi Petani, khususnya pada komoditas kopi.

Tabel 1 informan penelitian

Kategori	Subjek	Jumlah Partisipan	Keterangan
Peserta	Petani Kopi pada Program Regenerasi Petani	5	Peserta dari Program Regenerasi Petani

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Penulis melakukan tahapan-tahapan untuk mengumpulkan data penelitian, yakni studi lapangan serta studi literatur. Menurut Surani (2019) studi literatur diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan sumber-sumber, di antaranya artikel, jurnal, serta dokumen yang selaras dengan topik pembahasan terkait dokumen informasi dan dokumen lainnya.

Studi lapangan yang penulis lakukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang penulis lakukan di lapangan adalah dengan melakukan pencatatan-pencatatan atau perekaman temuan yang penulis masukan ke dalam hasil pengkajian. Pada penelitian ini, observasi dilaksanakan pada ruang lingkup perilaku pencarian informasi, upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan informasi dan interaksi dengan sistem informasi yang dilakukan oleh petani kopi. Penulis melakukan observasi secara sistematis dengan pemilihan objek penelitian yang penulis telah pahami, dan penulis susun sebelumnya.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendalami pengetahuan mengenai proses perilaku pencarian informasi petani kopi yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat secara langsung di lapangan. Sehingga akan didapatkan data berupa tahapan proses perilaku pencarian informasi petani kopi dari pengalaman khusus orang yang terlibat dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Dokumentasi yang penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian yaitu berbentuk gambar, rekaman suara, serta tulisan berupa catatan, penulis melakukan

dokumentasi dengan memanfaatkan telepon seluler sebagai alat perekam (*recorder*), serta alat untuk mengambil gambar foto maupun video.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, and Saldaña (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam penelitian ini, tahapan reduksi data melibatkan pengumpulan seluruh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dikelompokkan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan perbedaan dan persamaan. Jawaban yang redundan atau tidak relevan dengan objek penelitian akan disisihkan. Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan dalam format tabel. Penyajian data mencakup temuan mengenai perilaku pencarian informasi petani kopi pada Program Regenerasi Petani.

Setelah penyajian data, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Hasil analisis data akan dikaitkan dengan teori perilaku pencarian informasi Wilson (1999) dan konsep perilaku informasi Yusuf (2012), melalui kategorisasi temuan berdasarkan teori Wilson. Jika petani kopi memperoleh informasi secara tidak sengaja (misal: mendengar obrolan di Dinas Perkebunan tentang harga kopi), temuan ini akan diklasifikasikan sebagai perhatian pasif (*passive attention*), dan seterusnya. Berikutnya penulis akan melakukan triangulasi dengan konteks wirausaha tani yang dikemukakan Keswari (2022), dengan triangulator yang merupakan asesor di Kemendikbud dan Kemnaker, serta inisiator Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yaitu Abah Kurnia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama sebelum melakukan perilaku pencarian informasi yaitu mengetahui kebutuhan informasi. Seluruh petani kopi sudah mengetahui kebutuhan informasinya masing-masing sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya dalam menekuni bidang pertanian. Menurut Yusuf (2012), perilaku informasi merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari identifikasi kebutuhan informasi hingga pemanfaatan informasi. Hal ini terlihat jelas pada petani kopi dalam program regenerasi yang telah menyadari kebutuhan spesifik mereka, seperti yang diungkapkan oleh Mawar yang membutuhkan informasi terkait manajemen kelompok untuk membenahi kelompok taninya.

“Ada dulu tuh Mawar ingin kayak buat benahi sekolah di kelompok tani. Langsung ke disbunnya.” (Mawar, Wawancara, 21 Juni, 2024).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Melati, bahwa dirinya membutuhkan informasi terkait manajemen kelompok tani, dikarenakan keluarganya yang berlatarbelakang petani juga tidak tahu bagaimana untuk melakukan pengelolaan dan manajemen terkait kelompok tani.

“Saya dan beberapa ponakan saya sekeluarga yang ngurus 15 orang itu, tapi kita tidak tau caranya me-manage kelompok tani ini tidak tau mengelola kelompok-kelompok tani ini bagaimana.” (Melati, Wawancara, 1 Juli, 2024).

Kesadaran akan kebutuhan informasi ini menjadi tahap awal dalam model Wilson (1999), sekaligus mencerminkan konsep Yusuf (2012) tentang rangkaian kegiatan informasi. Pernyataan selanjutnya mengenai kebutuhan informasi dikemukakan oleh petani kopi bernama Lily yang mengungkapkan bahwa dirinya kerap membutuhkan informasi terkait benih kopi.

“Kalau ke orang disbun teteh lebih fokusnya waktu itu nanya benih ya, tentang benih, waktu itu teteh beneran lagi butuh benih, kita sempat juga kan nanyain ke disbun, gimana caranya.” (Lily, Wawancara, 6 Juli, 2024).

Berdasarkan pernyataan dari petani kopi, penulis melihat bahwa seluruh petani kopi dapat mengungkapkan kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi tidak muncul secara acak, tapi dipicu oleh masalah nyata seperti contohnya kebutuhan untuk manajemen kelompok tani dan kebutuhan terkait benih kopi. Hal ini memperkuat model Wilson yang menyebutkan bahwa tahapan awal dari perilaku pencarian informasi adalah mengetahui kebutuhan informasi.

Selanjutnya tahapan-tahapan perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1999), yaitu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, dan pencarian berlanjut akan dijabarkan. Dengan memaparkan berbagai tahapan, model Wilson (1999) memberikan pemahaman tentang alur pencarian informasi dan dorongan di balik perilaku petani kopi.

3.1. Perhatian pasif

Tahapan pertama perilaku pencarian informasi pada model Wilson (1999) diawali dengan melakukan perhatian pasif. Petani kopi seringkali menerima informasi secara tidak sengaja, baik melalui lingkungan sosial maupun media sosial. Misalnya ketika mendengarkan obrolan di kebun kopi atau melihat media sosial, petani kopi secara pasif menyerap informasi tanpa intensi awal. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa tidak semua petani kopi melakukan perhatian pasif dalam proses perilaku pencarian informasi.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa hanya dua orang, yaitu Mawar dan Tulip, yang melakukan perhatian pasif terkait proses pertanian mereka. Mawar menyebutkan bahwa sumber perhatian pasifnya berasal dari Dinas Perkebunan, khususnya informasi tentang pembeli atau *buyer* produk kopi.

“Kadang-kadang dari mereka juga ngasih informasi kalau misalkan ada ada buyer Kang nih di mana gitu. Kayak disuruh, dapat informasi juga dari Pak Budi juga.” (Mawar, wawancara, Juni 21, 2024).

Sementara itu, Tulip, petani kopi ketiga, menyatakan bahwa ia melakukan perhatian pasif melalui media sosial, khususnya saat pertama kali menemukan informasi tentang Program Regenerasi Petani di Instagram.

“Nah pertama kali dapat informasi petani milenial itu dari instagramnya Pak Ridwan Kamil. Pertama kali banget, saya liat aja scroll. Loh kok ada ya. Saya punya kebun, kebetulan banget nih visinya.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, pencarian informasi pasif oleh petani kopi, seperti memantau media sosial atau diskusi dengan sesama petani ternyata membantu mereka memahami dinamika pasar dan program Program Regenerasi Petani. Pengetahuan ini kemudian memengaruhi keputusan mereka, seperti penyesuaian produksi atau strategi pemasaran. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis peran informasi dalam pengambilan keputusan petani kopi. Triangulator juga menegaskan bahwa minat terhadap bidang pertanian menjadi faktor kunci. Artinya, perilaku pencarian pasif pada informan tidak terjadi secara acak, melainkan didorong oleh kebutuhan untuk berkembang, yang sekaligus mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya adaptasi di sektor kopi.

3.2. Pencarian pasif

Tahapan kedua yaitu pencarian pasif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa setiap petani kopi melakukan pencarian pasif. Partisipasi dalam kegiatan seperti pelatihan seperti pelatihan barista atau pameran kopi (misalnya *Jabar Coffee Festival*) menjadi contoh *passive search* atau pencarian pasif. Petani hadir dengan tujuan utama berjejaring, tetapi secara tidak langsung memperoleh informasi baru, contohnya tentang pemasaran atau teknik budidaya. Hal ini sejalan dengan Wilson (2000) yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi bisa terpenuhi melalui konteks sosial yang tidak terencana. Perhatian pasif yang dilakukan oleh petani kopi tidak jauh berbeda satu sama lain, seperti yang dilakukan oleh Mawar yaitu dengan mengikuti pelatihan barista. Hal tersebut Mawar lakukan untuk dapat lebih memahami industri hilir dari kopi.

“Alhamdulillah Mawar waktu itu tuh dapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan barista di LPT Panghegar. Selama 30 hari tuh, 30 hari itu Mawar banyak belajar ternyata selama masuk industri kopi.” (Mawar, wawancara, Juni 21, 2024).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tulip juga melakukan pencarian pasif yang serupa dengan melakukan pelatihan barista. Pelatihan tersebut dilakukan untuk dapat lebih mengetahui industri hilir kopi, namun Tulip mengikuti pelatihan dengan narasumber yang berbeda.

“Jadi kelas barista 2020 pas covid tinggi-tingginya. Terus saya belajar barista 2020. Dibayarin sama Dinas Pendidikan Kota Bandung.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Pencarian pasif berikutnya yang dilakukan oleh para petani kopi yaitu dengan mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) yang terbagi ke dalam proses hulu hingga hilir, adapun yang mendapatkan bimtek terkait proses hulu saja, dan juga proses hilir saja. Perhatian pasif yang dilakukan oleh petani kopi pada hasil wawancara yang penulis temukan juga sangat serupa, yaitu mayoritas petani kopi melakukan pencarian pasif berupa pelatihan atau Bimtek yang diselenggarakan dari Program Regenerasi Petani. Mawar selaku petani kopi yang merupakan peserta Program Regenerasi Petani mengungkapkan bahwa dirinya belajar secara lengkap mengenai proses pertanian hulu hingga hilir melalui bimtek yang diselenggarakan oleh pihak Program Regenerasi Petani.

“Dari sana (Program Regenerasi Petani) Mawar banyak belajar untuk mengembangkan produk ini untuk meningkatkan nilai tambah produk ini. Dari hulu, mulai dari budidaya, budidaya tuh seperti apa kalau misal pruning tuh seperti apa, Mawar diajarin tuh mulai dari hulu terus pengelolaan pascapanen itu seperti apa, ada apa aja standartisinya, gimana. Mawar diajarin tuh setelah itu tuh masuk ke roasting, roasting tuh seperti apa sih kita diajarin juga sampe ke nyeduhnya. Selain nyeduh ke baristannya, diajarin juga buat bisnisnya, itu WUB (Wira Usaha Baru).” (Mawar, wawancara, Juni 21, 2024).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Tulip yang mendapatkan informasi mengenai proses hulu hingga hilir secara lengkap melalui Program Regenerasi Petani melalui Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat.

“Misalnya, pertama dari Dinas Perkebunan itu ngasih dia Bimtek, bimbingan teknis, sama seminar-seminar.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Adapun petani kopi lain menyebutkan bahwa mereka melakukan pencarian pasif mengenai proses hulu saja. Anggrek berkata bahwa dirinya mendapatkan informasi mengenai penanganan hama dan sebagainya dari pihak Dinas.

“Kan dari Dinas juga perkebunan diajarin cara penanganan hama dan lain-lain semua.” (Anggrek, wawancara, Juni 23, 2024).

Melati juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dirinya melakukan pencarian pasif mengenai proses hulu saja. Pada hasil wawancara, Melati berkata bahwa informasi terkait proses hulu sudah dirinya dapatkan dari keluarganya, namun pada Program Regenerasi Petani dirinya mendapatkan lagi informasi serupa maupun yang lebih lengkap.

“Nah ketika masuk Program Petani Milenial ya, ada yang lebih mumpuni ya saya terapkan, ada yang sudah saya terapkan tapi masuk ke dalam dari yang disampaikan dalam program tersebut saya juga terima kang, kayak gitu.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Berikutnya, Melati juga menambahkan bahwa dirinya mendapatkan juga informasi terkait proses hilir saja melalui bimtek yang diselenggarakan Dinas Perkebunan. Informasi yang didapatkan dari pencarian pasif ini yaitu terkait kelembagaan kelompok tani, dan informasi pertemuan dengan investor.

“Sebenarnya sih bukan lebih ke pencarian informasi. Bahkan, disbun itu lebih ke menawarkan ke petaninya langsung. Jadi kalau misalkan diberikan pertanyaan seperti itu justru kebalik jawabannya. Ketika petani membutuhkan informasi, bukan petani yang mencari tahu ke dinas perkebunan. Tapi dinas perkebunan yang menawarkan pelatihan. Contohnya, itu pun ada kegiatan, apa ya, kemarin yang paling dekat itu, kelembagaan kelompok tani misalkan. Atau pertemuan sama investor, kaya gitu, justru kita yang ditarik.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Tidak hanya terkait Bimtek yang diselenggarakan oleh Dinas Perkebunan melalui Program Regenerasi Petani, petani kopi mengungkapkan bahwa mereka melakukan pencarian pasif dengan mengikuti kegiatan di luar Program Regenerasi Petani. Contohnya seperti Tulip yang melakukan pencarian pasif dengan mengikuti pameran untuk mencari informasi terkait proses hilir.

“Aduh saya punya kebun nih. Saya mau belajar. Yaudah saya ikut pameran dulu. Dari pameran saya upgrade lagi ikut barista.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Terakhir, Lily mengungkapkan bahwa dirinya juga melakukan pencarian pasif kepada keluarga, lebih tepatnya saudara. Pencarian Pasif tersebut menghasilkan informasi berupa proses pascapanen kopi agar dapat meningkatkan nilai produk.

“Iya itu kan dari yang saudara suami teteh yang dari jogja itu, Jadi dia bener-bener ngajarin kan, nyuruh petik merah, terus suruh dirambang, disortir sama dijemurnya tuh, dijemurnya udah langsung gak terkontaminasi kemana gitu, awalnya itu.” (Lily, wawancara, Juli 06, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi dalam program regenerasi petani telah aktif mencari informasi secara pasif atau melakukan pencarian pasif, bahkan sebelum bergabung dengan program, misalnya melalui pelatihan barista di lpk atau lembaga terkait. Kegiatan ini membantu mereka membangun pemahaman awal tentang industri kopi, yang kemudian diperdalam dengan mengikuti bimbingan teknis (bimtek) hulu-hilir resmi dari program regenerasi petani. Hasilnya, mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan dari hulu (budidaya) hingga hilir (pemasaran), yang secara langsung mendukung peningkatan kualitas usaha mereka.

Triangulator menegaskan bahwa keterlibatan aktif ini mencerminkan sifat visioner para petani dalam program. Dibandingkan dengan petani kopi pada umumnya, mereka tidak hanya menunggu perubahan, tetapi secara proaktif mencari peluang untuk memperbaiki manajemen perkebunan dan perluasan wawasan. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani kopi.

3.3. Pencarian aktif

Tahap berikutnya adalah pencarian aktif, yaitu kondisi ketika seseorang secara aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah tertentu. Misalnya, ketika petani menghadapi masalah spesifik seperti serangan hama, mereka akan berinisiatif mencari solusi dengan berkonsultasi kepada penyuluh pertanian atau berdiskusi dengan sesama petani di kelompok tani. Pada tahap ini, petani kopi melakukan penelitian secara aktif melalui diskusi dan pertukaran pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa seluruh responden petani kopi melakukan pencarian aktif dengan berdiskusi bersama sesama peserta Program Regenerasi Petani. Salah satu informan, Mawar, mengungkapkan bahwa awalnya ia masih awam dalam industri pertanian. Namun, melalui berbagai diskusi dan berbagi informasi terkait aspek hulu hingga hilir, ia menjadi lebih termotivasi dan kebutuhan informasinya terpenuhi.

“Mawar tadinya awam, tapi banyak sharing nih. Setiap latihan sharing sama temen-temen yang udah berjalan di industri kopi hulu maupun hilir, cerita-cerita jadi nambah motivasi juga ketika misalnya jadi kekurangan barang nih untuk kapasitas agak besar misalkan, Mawar bisa ngambil dari temen yang lain dari Pangalengan, Ciwidey bahkan dari Ciamis itu jadi nge-link gitu.” (Mawar, wawancara, Juni 21, 2024).

Petani kopi kedua, Anggrek juga mengungkapkan bahwa dirinya melakukan *sharing* atau diskusi dengan sesama peserta Program Regenerasi Petani untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi dan memenuhi kebutuhan produk.

“Karena kita sudah terkoneksi dengan teman-teman, sesama petmil. Ataupun petani-petani yang sudah senior gitu kan, dan tidak satu komoditas. Bahkan lintas komoditas lintas dinas, jadinya kita bisa sharing. Sharing informasi sharing kebutuhan.” (Anggrek, wawancara, Juni 23, 2024).

Tulip juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa dirinya melakukan diskusi dengan rekan sesama peserta Program Regenerasi Petani. Topik diskusi yang dilakukan yaitu terkait kondisi pertanian masing-masing peserta pada masing-masing daerah, yang kerap dilakukan saat terdapat pertemuan secara luring. Tulip juga mengungkapkan bahwa hal tersebut sangat bermanfaat untuk keberlangsungan usahanya.

“Diskusi itu, kalau kita ada pameran ya contohnya pameran kemarin terakhir di Saparua. Ada (diskusi), dan itu yang paling bermanfaat, sharing sessionnya itu, karena memang

pengalaman yang langsung ada di lapangan terjadi saat itu di daerah masing-masing” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Berikutnya, Melati juga berpendapat bahwa dirinya melakukan pencarian aktif dengan melakukan diskusi dan studi banding dengan rekan-rekan sesama peserta Program Regenerasi Petani.

“Selainnya yang dijadikan teman diskusi itu untuk bagaimana kopi di pangalengan itu mau digimanakan, terus si Wangi Coffee ini kedepan, setahun ke depan mau gimana, itu lebih ke studi banding ke beberapa kelompok tani kang, ataupun pengusaha-pengusaha kopi yang di bidang yang sama.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Sejalan dengan pendapat petani kopi lainnya, Lily mengungkapkan bahwa dirinya juga melakukan pencarian aktif dengan berdiskusi. Diskusi dilakukan secara daring melalui grup sesama peserta Regenerasi Petani. Salah satu topik yang dibahas yakni terkait informasi harga-harga kopi dalam bentuk ceri maupun *greenbean*.

*“Iya soalnya kadang-kadang teteh mah suka, kalau misalnya nih gak nanya ke pihak dari Disbunnya gitu kan, teteh lebih nanya-nanya di grup, di grup petmil. Misal ini sekarang berapa sih harga ceri, ini berapa harga *greenbean*, *robusta* bisa di daerah kalian masing-masing misal. Kan di share aja di grup.” (Lily, wawancara, Juli 06, 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis juga menemukan bahwa petani kopi melakukan diskusi dengan pihak-pihak lain di luar Program Regenerasi Petani, salah satunya dengan kelembagaan seperti Badan Penyuluh Pertanian (BPP). Mawar mengungkapkan bahwa dirinya melakukan pencarian aktif terkait proses budidaya seperti pruni. Pencarian informasi tersebut biasanya dilakukan melalui Whatsapp.

“Ada pun misalkan kayak pertanyaan-pertanyaan yang contoh misalkan dari pruni seperti apa semuanya itu tinggal apa namanya karena sekarang teknologi udah luar biasa ya Kang. Inshaallah tinggal koordinasi melalui misalkan WA apa ini gimana gini-gini.” (Mawar, wawancara, Juni 21, 2024).

Petani kopi lain juga melakukan diskusi pada petani kopi yang lebih senior. Anggrek mengungkapkan bahwa selain diskusi dengan rekan dari Program Regenerasi Petani, dirinya mendapatkan banyak informasi dengan melakukan pencarian aktif dengan petani senior dari berbagai daerah di Jawa Barat. Anggrek melakukan diskusi tersebut pada kegiatan Pasar Kopi dan Hasil Hutan se-Jawa Barat, dan banyak melakukan pencarian aktif terkait budidaya serta pascapanen kopi.

“Di tahun 2018, Pasar Kopi dan Hasil Hutan se Jawa Barat. Isinya petani senior semua, yang notabene mereka sudah expert di bidang kopi. Nah saya tuh banyak digojlok di sana, dari sana belajar dari petani lain.” (Anggrek, wawancara, Juni 23, 2024).

Sejalan dengan pendapat Anggrek, Tulip juga melakukan hal yang sama dengan melakukan pencarian aktif kepada petani yang sudah lebih senior atau *expert* di bidang pertanian. Berbeda dengan Anggrek yang melakukan pencarian terkait budidaya dan pascapanen, Tulip melakukan pencarian aktif untuk menggali informasi terkait proses hilir kopi.

“Terus saya juga bukan hanya disodorin, disuapin doang informasi, saya nyari sendiri, saya datengin tempat-tempat yang memang produksian. Kayak misalnya kopi, saya datengin temen-temen yang udah memang sebelumnya udah duluan. Datengin orang-orang yang memang sudah berpengaruh di dunia kopi. Jadi saya langsung belajar ke tempatnya gitu loh.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Berikutnya terdapat juga petani kopi yang masih merupakan mahasiswa dan melakukan pencarian aktif dengan melakukan diskusi pada dosennya. Pada pencarian aktif yang dilakukan oleh Melati, dirinya berdiskusi dan menggali informasi terkait bisnis kopi yang dilakukannya.

“Nah selama saya bimbingan, saya juga konsultasi bisnis sama dosen pembimbing saya, jadi kayak mentor bisnis saya, tuh dosen saya pribadi gitu dosen saya sendiri maksudnya itu yang tingkat universitas.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Terakhir, terdapat juga petani kopi yang melakukan pencarian aktif dengan berdiskusi dengan rekan sesama petani di daerahnya. Hal tersebut dilakukan oleh Lily yang melakukan pencarian informasi terkait proses budidaya tanaman kopi, yaitu proses stek tanaman.

“Baru ketemu sama yang dari sumatra, terus kopinya tuh tadi stek jadi akhirnya bawa kopinya tuh dari sumatera, dia bawa bibit orangnya, jadi sekarang kopinya tuh dibikin stekan biar lebih banyak buahnya.” (Lily, wawancara, Juli 06, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan secara aktif mencari informasi melalui sumber formal seperti diskusi dengan lembaga, petani senior, dan dosen, maupun informal seperti teman sesama petani. Kegiatan ini dilakukan baik sebelum maupun setelah bergabung dengan Program Regenerasi Petani, menunjukkan komitmen mereka untuk terus belajar dan mengembangkan usaha kopi. Menariknya, semua informan sepakat bahwa diskusi dengan sesama peserta program, baik daring maupun luring menjadi sumber informasi yang paling berdampak. Interaksi semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman teknis seperti budidaya dan pemasaran, tetapi juga memperluas jejaring sosial yang mendukung pengambilan keputusan bisnis. Temuan ini memperkuat tujuan penelitian dalam memahami bagaimana petani kopi mencari dan memanfaatkan informasi.

3.4. Pencarian berlanjut

Pada tahap akhir, petani kopi melakukan pencarian berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Mereka yang telah mengadopsi teknik baru, misalnya fermentasi biji kopi, dan mencari informasi tambahan melalui internet atau sumber tercetak guna menyempurnakan penerapannya. Hal ini menunjukkan adanya *feedback loop* dalam model Wilson, di mana pemanfaatan informasi awal justru memicu kebutuhan akan informasi baru. Pencarian berkelanjutan ini umumnya dilakukan dengan memanfaatkan sumber informasi terekam, baik berupa buku, majalah, koran, maupun media daring. Namun, berdasarkan hasil wawancara, tidak semua petani kopi dalam penelitian ini melakukan pencarian lanjutan. Di antara mereka yang melakukannya, media online seperti YouTube dan sumber tercetak (majalah, buku, jurnal) menjadi pilihan utama. Dua petani yang aktif mencari informasi lanjutan melalui YouTube adalah Anggrek dan Lily.

Anggrek mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan Youtube untuk melakukan pemantapan dalam konteks proses hilir, hal tersebut dilakukan untuk dapat meminimalisir biaya untuk melakukan studi banding.

“Tapi lebih youtube, cuma untuk pemantapan aja tapi. Cuma untuk hilir aja oh untuk yang hilir bener gak sih apa yang saya kerjakan. Misalkan coba liat untuk perbandingan, perbandingan karena kalau fisik itu kan perlu biaya besar. Yaudah untuk perbandingan aja studi bandingnya online gitu.” (Anggrek, wawancara, Juni 23, 2024).

Sama halnya dengan Lily yang melakukan pencarian berlanjut pada media online Youtube. Lily melakukan pencarian mengenai proses hulu atau budidaya perkebunan kopi untuk memantapkan informasi terkait budidaya yang telah didapatkan dari saudaranya.

“Awal-awal banget dari situ diajarin, baru habis itu liat internet liat di youtube. Baru mulai ke media. Kalau awal dari saudara.” (Lily, wawancara, Juli 06, 2024).

Berikutnya, penulis menemukan bahwa terdapat Petani kopi yang melakukan pencarian berlanjut dengan mengakses majalah dan jurnal, bahkan hingga jurnal internasional. Petani kopi tersebut yaitu Tulip, yang mempelajari hingga membeli majalah, bahkan mengakses artikel hingga artikel internasional untuk mendalami informasi mengenai kopi.

“Kalau untuk kopi dan tanaman, itu saya sampai nyari ke majalah. Beli majalahnya. Terus apa namanya artikel-artikel sampai internasional, artikel internasional tentang kopi dan vanili. Terutama vanili kan karena pasaran Indonesia yang kurang ya. Kita sampai nyari-nyari luar-luar. Sampai download dulu PDF-nya. Semua dibaca artikelnnya, sampai penelitiannya dibaca.” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Tulip juga tidak hanya berhenti sampai mengakses dan membaca jurnal dan majalah terkait kopi untuk memperoleh informasi, namun dirinya melakukan double check untuk mengonfirmasi

kebenaran dari informasi yang diperoleh. Hal tersebut Tulip lakukan pada kegiatan Bimtek yang diselenggarakan oleh Dinas Perkebunan bagi peserta Program Regenerasi Petani, sehingga informasi yang diterimanya dapat terjamin kebenarannya.

“Apalagi Ketika kita udah baca apa artikel nih, baca majalah atau baca informasi media cetak. Jadi kok kayak gini, ada maksud yang gak ngerti nih. Kita nanti bawa di Bimtek itu. Tanya ke ahlinya langsung. Prakteknya ini bener gak sih gini gini, penanaman ini bener gak sih ini?” (Tulip, wawancara, Juni 24, 2024).

Serupa dengan Tulip, petani kopi lainnya yaitu Melati juga melakukan pencarian berlanjut dengan mengakses jurnal-jurnal untuk mencari informasi lebih lanjut terkait kopi. Melati melakukan pencarian berlanjut untuk memenuhi kebutuhan informasinya terkait sistem pertanian, strategi pemasaran produk, promosi, dan penentuan harga produk kopinya.

“Iya sih kalau jurnal iya, kalau jurnal saya baca beberapa jurnal terkait dengan apa ya, lebih kalau jurnal saya kalau jurnal saya baca lebih ke yang sistem pertaniannya kang. Saya mau tau hasil pertanian misalkan lebih ke strategi produk, promosi, terus harga menentukan harga, saya lebih banyak baca jurnal kang.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Terakhir, Melati juga melakukan pencarian berlanjut dengan membaca buku. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait sejarah kopi.

“Kalau buku sempet banget, buku dan itu pun lebih ke sejarah sejarah kopi aja sejarah ga terlalu mendalam cuman ke sejarah kopi aja.” (Melati, wawancara, Juli 01, 2024).

Temuan penelitian mengungkap bahwa petani kopi dalam Program Regenerasi Petani secara aktif memanfaatkan berbagai sumber informasi, mulai dari YouTube hingga majalah dan jurnal. untuk memperdalam pengetahuan teknis, memverifikasi informasi, dan mengeksplorasi aspek historis seperti sejarah kopi. Perilaku pencarian informasi yang berkelanjutan ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi secara langsung mendukung tujuan program dalam membangun kapasitas petani melalui literasi informasi yang komprehensif. Hal ini terlihat dari bagaimana pengetahuan yang diperoleh kemudian diaplikasikan dalam penyempurnaan teknik budidaya dan strategi pemasaran produk kopi mereka.

Tabel 2 perilaku pencarian informasi petani kopi

Pertanyaan Penelitian	Sub Topik	Kode
Perilaku Pencarian Informasi	Perhatian Pasif	Informasi Pembeli
		Informasi Program
	Pencarian Pasif	Pelatihan Barista
		Bimtek Hulu-Hilir
		Bimtek Hulu
		Bimtek Hilir
		Ajaran Saudara
	Pencarian Aktif	Diskusi Peserta
		Diskusi Lembaga
		Diskusi Senior
		Diskusi Dosen
		Diskusi Teman
	Pencarian Berlanjut	Pemantapan Informasi
		Pendalaman Informasi
		Konfirmasi Kebenaran
		Informasi Lanjutan
Pemantapan Informasi		

Sumber: Hasil penelitian, tahun 2024

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat melakukan seluruh tahapan pencarian informasi menurut teori Wilson. Petani kopi melakukan berbagai perilaku perhatian pasif dengan mencari informasi pembeli dan informasi program. Lalu pencarian pasif dengan mengikuti pelatihan barista, bimtek hulu-hilir, dan ajaran saudara.

Kemudian pencarian aktif dengan berdiskusi pada pihak-pihak terkait seperti peserta, lembaga, senior, dosen dan teman. Terakhir melakukan pencarian berlanjut untuk memantapkan informasi, mendalami informasi, melakukan konfirmasi dan mencari informasi lanjutan.

Pada penelitian ini penulis melihat keberhasilan Program Regenerasi Petani dari petani kopi yang dengan baik melakukan pencarian informasi dalam menjalankan proses hulu hingga hilir kopi dan menjadikan Program Regenerasi Petani sebagai sumber informasi sehingga dapat memiliki produk dan meningkatkan pendapatannya melalui pelatihan, bimtek, ajaran baru, diskusi dan pencarian informasi lanjutan. Penelitian terkait perilaku pencarian informasi masih sangat berpotensi untuk terus dikembangkan, terutama yang berkaitan dengan profesi-profesi lain selain petani. Penelitian terkait perilaku pencarian informasi diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dengan profesi terkait untuk dapat mengembangkan profesinya dengan perilaku informasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., & Wasisto, J. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem Pertanian Modern. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(3), 329–342. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.329-342>
- Amran, Giani Betria, and Yeni Budi Rachman. 2020. "Information Needs and Seeking Behavior of Rice Farmers: A Case Study at Cengkong Village, Karawang Regency, West Java Province, Indonesia."
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., Atmaja, E. J. J., & Sandira, I. (2020). The Influence of Personal Characteristics on Performance through Entrepreneurial Behavior of Muntok Pepper Farmers. *Society*, 8(2), 818–835. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.249>
- Fatimah, S., & Heriyanto, H. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi dalam Menggunakan Jurnal Elektronik. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.43325>
- John, H. (2024, Mei 21). *Pra-Riset Program Regenerasi Petani dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Kamil, M. R. (2019). *Produksi Kopi di Jabar tak Maksimal, Ini Sebabnya* (Gedung Sate) [Komunikasi pribadi].
- Keswari, S. M. (2022). Implementasi Wirausaha Tani Sirih Kuning dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Cipedak. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(4), 456–461. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.1012>
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book Publisher.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE.
- Mubarokah, M. E., & Putri, G. S. (2022). *Jatuh Bangun Petani Kopi Ciwidey Kabupaten Bandung Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19 hingga Bangkit*. <https://bandung.kompas.com/read/2022/10/18/140010178/jatuh-bangun-petani-kopi-ciwidey-kabupaten-bandung-bertahan-di-tengah?page=1>
- Prihadi, M. D. (2020). *Kewirausahaan Membentuk Pola Pikir dan Menjadi Sumber Daya Manusia Unggul*. Ahlimedia Unggul.
- Regenerasi Petani. (2024). FAQ: Pertanyaan Tentang Regenerasi Petani. *Regenerasi Petani*. <https://regenerasipetani.jabarprov.go.id>
- Surani, D. (2019). *STUDI LITERATUR: PERAN TEKNOLOG PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN 4.0*. 2.
- Subekti, P. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Kencana.
- Syawqi, A. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin. *Tik Ilmieu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.29240/tik.v1i1.207>

- Tanujaya, C. (t.t.). *PERANCANGAN STANDART OPERATIONAL PROCEDURE PRODUKSI PADA PERUSAHAAN COFFEEIN*. 2017.
- Timmons, E., & Spinelli, S. (2003). *Entrepreneurship for the 21 St Century. New venture creation*. McGraw-Hill/Irwin.
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behavior research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>
- Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 3, 049–056. <https://doi.org/10.28945/576>
- Wiriawan, O. (2024, Mei 8). *Pra-Riset Program Regenerasi Petani dengan Biro Perekonomian Provinsi Jawa Barat* [Komunikasi pribadi].
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Rajawali Pers.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (3 ed., Vol. 4). In Kencana.
- Yusup, P. M. (2012). *Ilmu informasi, komunikasi, dan kepastakaan*. PT Bumi Aksara.